

PENGEMBANGAN MODUL MERIAS DIRI DASAR BAGI PESERTA DIDIK TUNANETRA KELAS XI DI SLB NEGERI GEDANGAN SIDOARJO

Nurul Insani Khoerunnisa

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nurul.20006@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Keterampilan merias diri dasar membantu peserta didik tunanetra meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan sosial di lingkungan masyarakat, serta dapat menjadikan peserta didik lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Penelitian pengembangan ini bertujuan mengembangkan modul merias diri dasar yang layak dan sesuai dengan peserta didik tunanetra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development). Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model pengembangan ADDIE, penelitian ini dilakukan hanya sampai tiga langkah, yaitu 1) Analyze, 2) Design, 3) Development. Data dianalisis menggunakan data persentase. Penelitian pengembangan dilaksanakan di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah ahli materi, ahli media dan praktisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra layak dan sesuai dengan presentase kelayakan (1) penilaian dari ahli materi mencapai 74% (2) penilaian dari ahli media mencapai 100% (3) penilaian dua praktisi dengan rata-rata mencapai 100% dengan kategori sangat layak digunakan. Berdasarkan hasil penelitian modul merias diri dasar layak digunakan dalam pembelajaran. Implikasi hasil penelitian yaitu meningkatkan pengetahuan peserta didik tunanetra tentang merias diri dasar melalui penggunaan modul, mengembangkan modul yang mudah dipahami dalam kebahasaannya, dan modul dapat digunakan secara mandiri dimana saja dan kapan saja, peserta didik juga dapat menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam merias diri dasar tanpa bergantung pada bantuan orang lain, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

Kata Kunci: modul, merias diri dasar, tunanetra

Abstract

Basic makeup skills help visually impaired students build self-confidence and gain social acceptance in their communities. This research aims to develop a feasible and suitable basic makeup module for visually impaired students using the Research and Development (R&D). The model used in this development research is the ADDIE development model, this research was carried out in only three steps, namely 1) Analyze, 2) Design, 3) Development. Data were analyzed using data percentages. Development research was carried out at SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. The subject used in this study were material experts, media experts, and practitioners.

The results of the research show that the basic makeup module is feasible and in accordance with the feasibility percentage (1) assessment from material experts reaches 74%, (2) assessment from media experts reaches 100%, (3) assessment from two practitioners with an average of 100% with the category very suitable for use. Based on the research results, the basic meridian module is suitable for use in learning. The implications of the research results are about increasing visually impaired student knowledge of basic makeup through the use of modules, developing modules that are easy to understand in their language, and modules that can be used independently anywhere and at any time. Students can also become more independent in every life, especially in doing basic makeup without relying on the help of others, while increasing their self confidence.

Keywords: module, basic makeup, visually impaired

PENDAHULUAN

Keterampilan merias diri dasar merupakan kemampuan seseorang dalam merawat dan mempercantik wajah untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam berpenampilan dan beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Fard et al, (2023), menyatakan bahwa bagi peserta didik tunanetra,

pengembangan keterampilan hidup sehari-hari menjadi sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan sosial, salah satunya adalah keterampilan merias diri. Keterampilan merias diri dasar dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri yang penting bagi banyak individu, termasuk

peserta didik dengan hambatan penglihatan atau sering disebut tunanetra (Dijkhuizen et al, 2016). Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ong et al. (2018), bahwa kemandirian ADL yang baik membuat anak menjadi pribadi yang berinisiatif, mampu berpikir kreatif, dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Hambatan visul yang dialami oleh peserta didik tunanetra menjadikan sebuah tantangan bagi mereka, diantaranya tidak bisa mengakses media pembelajaran seperti tutorial video atau bahan visual lainnya yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran keterampilan merias diri (Jaganjac et al, 2020). Keterampilan merias diri yang diajarkan kepada peserta didik tunanetra perlu difasilitasi dengan media yang dapat diakses dengan mudah sesuai kebutuhan mereka, salah satunya modul yang mapu kompatibel dengan aplikasi pembaca layar (Jones et al, 2019).

Berdasarkan dengan kemajuan ilmu penegetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam sektor pendidikan, dewasa ini penggunaan alat bantu dan media semakin meluas dan lebih interaktif. Salah satu sarana yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran untuk menstimulasi minat serta motivasi belajar peserta didik, bahkan dapat memiliki dampak psikologis yang positif pada mereka, Nugrahani dalam (Faizah & Jubaedah, 2022).

Pada proses kegiatan belajar mengajar, pendidik biasanya memanfaatkan sebuah media untuk menyampaikan materi diantaranya media berbentuk modul. Modul adalah sebuah materi pembelajaran yang disusun dengan rapi dan menarik, mencakup berbagai konten, pendekatan, dan cara evaluasi yang dapat digunakan secara independen untuk mencapai kemampuan yang diinginkan (Anwar, 2010). Peserta didik tunanetra yang belajar menggunakan modul pembelajaran yang diaptasi secara khusus dapat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan keterampilan dasar sehari-hari, termasuk merias diri (Purpura & Tinelli, 2020).

Pengembangan media pembelajar bagi peserta didik tunanetra khususnya di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam keterampilan merias diri dasar yang penting bagi kepercayaan diri perempuan tunanetra (Pratiwi et al, 2020). Di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan merias diri bagi peserta didik tunanetra belum pernah dilakukan, meskipun penting guna berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka (Setiawan, 2020). Modul merias diri dasar yang dirancang dengan panduan terstruktur dan bahasa yang jelas serta mudah diakses

dan terbaca oleh aplikasi pembaca layar tunanetra akan memberikan kesempatan bagi peserta didik tunanetra untuk mempelajari keterampilan merias diri dasar secara mandiri, tanpa perlu terlalu ketergantungan pada orang lain (Elsman et al, 2019).

Modul yang disusun dengan baik dapat mencakup instruksi yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi peserta didik dengan hambatan tunanetra, seperti penjelasan langkah-langkah penggunaan modul itu sendiri, langkah-langkah merias diri dasar secara terperinci dan bahasa yang jelas atau tidak rancu (Jones et al, 2019). Dengan menggabungkan teknik pengajaran yang mengutamakan aksesibilitas, ini memungkinkan peserta didik tunanetra untuk dapat memiliki keterampilan dan kepercayaan diri dalam menjaga penampilan (Sunarty, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mursanti (2020) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan modul yang telah disesuaikan mampu menambah wawasan peserta didik dalam pengetahuan perawatan kulit wajah dan rias wajah sehari-hari. Berdasarakan penelitian yang dilakukan oleh Vebibina (2023) tentang Pengembangan E-modul berbasis flipbook maker untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa tatarias. Hasil dari penelitian ini produk yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran.

Novelty dari penelitian yang dikembangkan dengan penelitian yang sebelumnya yakni materi yang dikembangkan dalam modul adalah materi merias diri dasar dan dikhususkan untuk peserta didik tunanetra. Selain itu bahasa yang digunakan dirancang secara jelas dan sederhana. Pemilihan *portable document file* (pdf) sebagai bentuk penuangan materi juga memudahkan peserta didik tunanetra dalam keterbacaan modul.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul merias diri dasar yang diadaptasi khusus bagi peserta didik tunanetra kelas XI di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Modul disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Modul ini diharapkan dapat memberikan panduan yangb jelas dan praktis dalam penggunaannya.

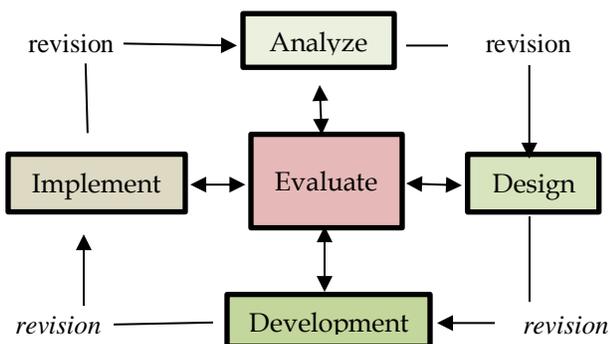
METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian pengembangan (Research and Development). Dalam (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa fokus utama dalam penelitian pengembangan yaitu menghasilkan produk tertentu dengan menguji dan memastikan kelayakannya. Hal ini mencakup proses membuat produk yang mampu beradaptasi dan berkembang seiring waktu, dan penelitian ini menerapkan pendekatan tersebut untuk mengembangkan modul

merias diri dasar untuk peserta didik tunanetra

Tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan sebuah produk modul pembelajaran merias diri dasar yang mampu menunjang proses pembelajaran peserta didik termasuk peserta didik dengan hambatan tunanetra dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia, selain itu penelitian ini juga dapat mengakomodasi perubahan dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan pendapat (Nirmala, 2020), menegaskan bahwa penelitian pengembangan memiliki fokus utama pada evaluasi hasil produk dari perubahan yang diimplementasikan.

Dalam pelaksanaan penelitian, digunakan model pengembangan ADDIE dengan modifikasi ADD (Branch, 2010). Tahapan dalam model ADDIE yang dimodifikasi menjadi ADD sebagai berikut: Analisis (Analisis), Design (Rancangan), Develop (Pengembangan), Implementasi, Evaluasi.

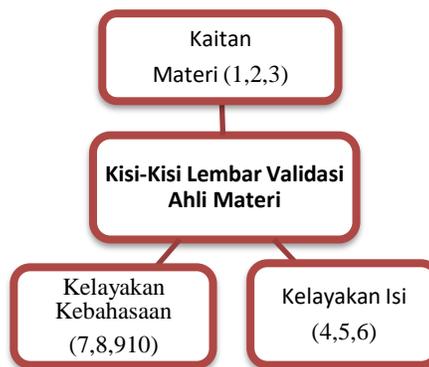


Bagan 1. Tahap Model Pengembangan ADDIE

Produk akan didiskusikan bersama para ahli sesuai dengan bidangnya, meliputi; 1) uji coba ahli materi. Untuk membuktikan kebenaran materi dan penyempurnaan materi merias diri dasar yang dikembangkan, 2) uji coba ahli media. Untuk menilai kelayakan modul merias diri dasar yang dikembangkan. 3). uji coba praktis. Untuk menilai kelayakan program serta kesesuaian materi tentang merias diri dasar yang dikembangkan. Pada tahap uji coba dalam penelitian ini, subjek mencakup ahli materi, ahli media, dan melibatkan partisipasi peserta didik tunanetra kelas XI SLB Negeri Gedangan, Sidoarjo. Pemilihan peserta didik sebagai subjek uji coba dikemukakan karena mereka memiliki keterlibatan langsung dengan produk modul yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Lokasi penelitian dilakukannya uji coba produk modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra adalah SLB Negeri Gedangan Sidoarjo yang beralamat di Jl. Sedati Km 2 Wedi, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Data divalidasi melalui validasi materi dan modul.

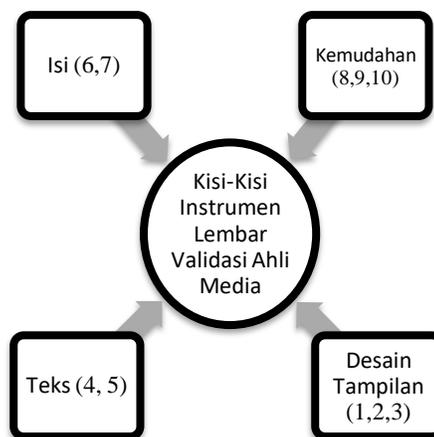
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa valid atau layak penggunaan modul merias diri

dasar yang telah dikembangkan bagi peserta didik tunanetra kelas XI SMALB. Hasil validasi materi diperoleh dari perhitungan skor pada pengisian lembar validasi modul. Selain itu, data hasil validasi materi diperoleh dari perhitungan skor pada lembar instrumen validasi materi, serta saran dan kritik dari ahli materi tentang materi yang ada di dalam modul ajar merias diri dasar. Kisi-kisi lembar validasi ahli materi meliputi aspek, indikator, dan sebaran nomor pertanyaan. Dalam sebaran item lembar instrumen validasi ahli materi berjumlah 10 nomor pertanyaan yang tersebar sesuai dengan aspek dan indikator.



Bagan 1 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi

Hasil validasi modul diperoleh dari perhitungan skor pada lembar validasi media modul dan saran serta kritik dari ahli media tentang seberapa layak pengembangan modul merias diri dasar bagi tunanetra tersebut. Kisi-kisi lembar validasi ahli media meliputi aspek, indikator, dan sebaran item pertanyaan. Dalam sebaran item lembar instrumen validasi ahli media berjumlah 10 nomor pertanyaan yang tersebar sesuai dengan aspek dan indikator.

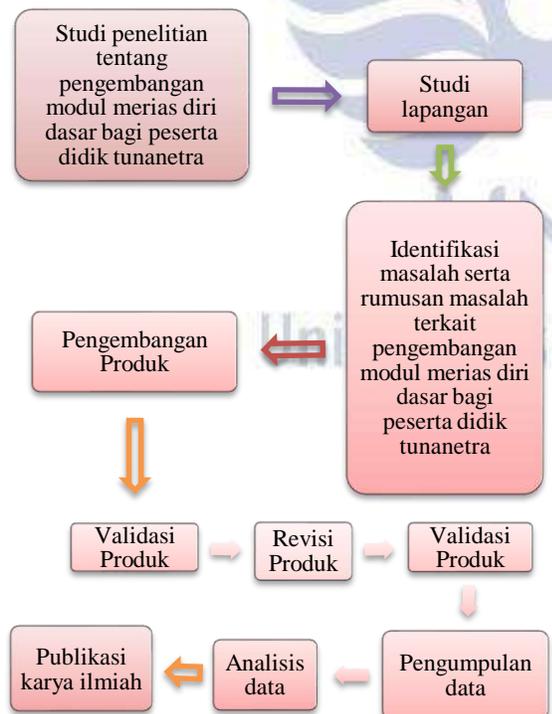


Bagan 3 Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi Ahli Media

Hasil dari wawancara kepada guru dan peserta didik Kelas XI SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, digunakan

untuk mengumpulkan data tentang kepraktisan penggunaan modul merias diri dasar bagi tunanetra di Kelas XI SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau respon yang diberikan, dan untuk mengetahui bagaimana guru dan peserta didik menilai penggunaan modul merias diri dasar bagi tunanetra. kisi-kisi wawancara terdiri dari aspek dan poin pertanyaan wawancara, meliputi: (1) Isi wawancara penggunaan Media (Guru), mengenai keterkaitan materi dengan capaian pembelajaran, dengan tujuan pembelajaran, kejelasan materi, relevansi materi dengan kurikulum atau kebutuhan pembelajaran, desain tampilan modul, dan kemudahan akses modul. (2) Isi wawancara penggunaan Media (peserta didik), tentang kejelasan materi, kemenarikan modul, kemudahan penggunaan modul, dan keterbacaan teks dengan perangkat pembaca layar (kompatibel).

Sebuah produk dapat dikatakan valid atau tidak harus dilakukan pengujian kelayakan terlebih dahulu. Produk pengembangan modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra disebut valid dan layak disebarkan jika memenuhi kriteria pengujian kevalidan. Kriteria pengujian kevalidan dalam penelitian ini adalah hasil analisa skor instrumen yang dilakukan oleh tim ahli materi dan ahli media. Dalam pelaksanaan penelitian, berikut merupakan bagan alir prosedur pelaksanaan penelitian:



Bagan 4. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian dari uji kelayakan, modul merias diri dasar ini berhasil dikembangkan dan memenuhi standar pada aspek kelayakan sehingga modul dapat digunakan dalam pembelajaran baik secara mandiri atau terbimbing bagi peserta didik tunanetra di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak dan dapat digunakan untuk peserta didik tunanetra.

Uji kelayakan materi dilakukan oleh Dosen dari jurusan tatarias, Universitas Negeri Surabaya. Terdapat dua aspek yang dinilai yaitu kelayakan bahasa dan ketepatan isi materi. Hasil penelitian dari ahli materi memperoleh persentase 74%, berdasarkan tabel kelayakan produk maka modul yang dikembangkan layak digunakan. Setelah melakukan uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, langkah selanjutnya adalah uji validasi produk kepada ahli media yang dilakukan guru kelas di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, dalam penilaian terdapat 4 aspek penilaian yaitu, desain tampilan, kelayakan teks bahasa, isi, dan kemudahan penggunaan. Hasil penilaian dari ahli media mendapatkan persentase 100%. Maka produk dikategorikan sangat layak digunakan.

Kemudian uji kepraktisan yang dilakukan oleh praktisi yaitu guru di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo dan dua peserta didik perempuan tunanetra. Terdapat aspek kesesuaian materi, bahasa, kemudahan penggunaan. Hasil penilaian yang dilakukan mendapat skor persentase 100%, sehingga produk dikategorikan sangat layak digunakan.

Pengembangan modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra menggunakan model ADDIE yang diadaptasi dan modifikasi. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi Analyze, Design dan Development. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dijelaskan secara rinci.

Analyze/analisis. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo mengenai pembelajaran merias diri dan hambatan yang dialami oleh peserta didik. Dalam analisis mencakup 2 aspek yang perlu diketahui yaitu karakteristik peserta didik dan kurikulum yang digunakan. Hasil dari wawancara dan observasi menjelaskan bahwasannya dalam pembelajaran kurang adanya penggunaan sebuah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar sehingga pembelajaran belum pernah dilakukan sebagai integral dari kegiatan pembelajaran. Design (Desain). Tahap desain merupakan tahap perancangan produk yang dibuat dengan adanya rencana kerja. Pada tahap ini terdiri beberapa tahapan

lagi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data terkait kondisi lapangan dan permasalahan yang terjadi, dilanjutkan dengan menyusun modul. Modul dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum yang sesuai dengan materi yang akan digunakan. Selain itu modul juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Tahap development. Dilakukan pengembangan produk dan uji kelayakan yang dinilai oleh para ahli dan praktisi. Pengembangan dilakukan dengan merealisasikan perencanaan dari tahap design yang telah dibuat, kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi, ahli media dan praktisi. Dalam tahap pengembangan dilakukan proses editing produk menggunakan aplikasi canva untuk setiap bagian tampilan modul dan diubah kedalam bentuk PDF. Modul dirancang meliputi bagian cover, daftar isi dan halaman materi.

Pada bagian awalan terdiri dari cover modul, dan penyusun. Bagian pendahuluan terdiri dari identitas modul, elemen dan capaian pembelajaran, deskripsi singkat materi, petunjuk penggunaan modul. Berikut tampilan cover modul yang telah dikembangkan:



Gambar 1. Tampilan cover modul

Bagian daftar isi terdiri dari kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan peta konsep, pendahuluan. Berikut tampilan daftar isi pada modul yang telah dikembangkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR TABEL	4
PETA KONSEP	5
PENDAHULUAN	6
A. Identitas Modul	6
B. Elemen dan Capaian Pembelajaran	6
C. Deskripsi Singkat Materi	6
D. Petunjuk Penggunaan Modul	6
E. Materi Pembelajaran	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	8
Pengertian Dan Alat-Alat Merias Diri	8
A. Tujuan Pembelajaran	8
B. Uraian Materi	8
C. Rangkuman	12
D. Latihan Soal	12
E. Penilaian Diri	13
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	13
Teknik Dan Tahapan Merias Diri	13
A. Tujuan Pembelajaran	14
B. Uraian Materi	14
C. Rangkuman	16
D. Latihan Soal	17
E. Penilaian Diri	18
F. Kunci Jawaban	18
GLOSARIUM	20
DAFTAR PUSTAKA	21

Page

Gambar 2. Tampilan Daftar Isi

Bagian halaman isi terdiri dari materi yang akan disampaikan. Materi dalam modul dibagi menjadi 2 bagian yaitu 1) tentang pengertian dan alat-alat merias diri, 2) teknik dan tahapan merias diri. Materi dikemas dengan gambar yang dideskripsikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana, sehingga membantu peserta didik dalam pemahaman materi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1
Pengertian Dan Alat-Alat Merias Diri

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran satu ini diharapkan peserta didik dapat memahami dan menjelaskan pengertian merias diri, alat yang digunakan untuk merias diri dengan cermat dan tepat sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Uraian Materi

- Pengertian Merias Diri**
Merias diri adalah proses penggunaan berbagai produk kosmetik dan teknik untuk memperbaiki atau meningkatkan penampilan seseorang, khususnya pada area wajah. Merias diri bisa dilakukan secara sederhana untuk keperluan sehari-hari atau untuk acara khusus. Tujuan merias diri bisa bermacam-macam, mulai dari meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan fitur wajah tertentu, dan memberikan kesan rapi dan terawat.
- Alat-alat Merias Diri**
Merias diri memerlukan berbagai alat dan produk kosmetik, beberapa alat dasar yang sering digunakan yaitu kuas dan sponge yang membantu untuk mengaplikasikan makeup sehingga riasan menjadi rapi dan merata.

a. Alat Kosmetik

NO	NAMA ALAT KOSMETIK	GAMBAR	KEGUNAAN
1.	Pembersih wajah		Untuk membersihkan wajah sebelum mengaplikasikan makeup
2.	Pelembab (moisturizer)		Untuk menjaga kelembapan kulit dan membuat dasar makeup lebih halus
3.	Tabir Surya (sunscreen)		Untuk melindungi kulit dari sinar UV

Page

Gambar 3. Tampilan materi kegiatan pembelajaran 1

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modul merias diri dasar layak digunakan dalam pembelajaran bagi peserta didik tunanetra. Penelitian ini menciptakan sebuah produk modul merias diri dasar bagi

tunanetra yang valid, layak dan praktis dalam penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian validitas modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo memperoleh jumlah persentase nilai ahli materi 74% dengan kategori valid dan ahli media 100% dengan kategori sangat valid dan dapat digunakan. Berdasarkan penilaian dari para ahli yang berada pada kategori minimal valid dan dapat digunakan. Hasil produk sudah melewati perbaikan dari saran dan masukan para validator demi menciptakan produk yang sempurna untuk di uji coba. Perbaikan-perbaikan meliputi dari segi tampilan cover, pemberian sumber, dan struktur penyajian materi.

Kepraktisan produk modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra dapat dilihat dari hasil respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan melalui wawancara yang telah dilakukan setelah uji coba kepraktisan di lapangan, serta respon guru setelah uji coba lapangan. Modul merias diri dasar ini dapat dinyatakan sangat praktis. Pengembangan Modul Merias Diri Dasar Bagi Peserta Didik Tunanetra valid dan sangat valid sehingga hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik tunanetra di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo mendapat respon positif.

Kevalidan produk yang dikembangkan beserta perangkat pembelajaran yang digunakan telah dinilai oleh validator media dan materi. Hal tersebut mengacu pada penelitian terdahulu oleh (Nurlaili, R, et al, 2021) bahwa media dikatakan valid setelah melalui serangkaian validasi yang dilakukan oleh validator atau para ahli. Hal ini diperkuat dengan pendapatnya (Indarta et al, 2023) yang menyatakan bahwa validasi media pembelajaran dilakukan untuk memastikan media relevan dengan tujuan pendidikan dan layak dalam penggunaannya.

Modul adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga peserta didik dapat belajar mandiri dari rumah (Handayani, 2019). Dengan modul peserta didik dengan hambatan penglihatan sekalipun dapat belajar keterampilan merias diri dasar dari rumah yang tentunya bahasa yang disajikan sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Labro (2019) menyatakan Makeup bukan hanya soal penampilan, tetapi juga cara individu mengekspresikan diri mereka. Bagi banyak tunanetra, merias diri adalah cara untuk mengekspresikan kepribadian dan memperkuat identitas mereka dalam lingkungan sosial.

Sumber daya pendidikan digital khusus dan teknologi memberikan peluang aksesibilitas baru bagi siswa tunanetra. Dengan penggunaan perangkat lunak

seperti pembaca layar, informasi digital dapat diubah menjadi format yang lebih mudah diakses (Bilyalova et al, 2021) seperti pemilihan file *Portable Document Format* (PDF) dalam penuangan materi modul digital.

Materi pembelajaran yang disajikan dalam modul dirancang dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Villalba (2017) menyatakan dalam penyajian materi pembelajaran untuk tunanetra sebaiknya dirancang dengan bahasa yang jelas dan sederhana tanpa ambiguitas, mengingat media tersebut digunakan dengan mengandalkan pembaca layar dan sistem suara.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Doush et al. (2023) yang menyebutkan bahwa penting untuk menyusun materi dalam format yang dapat diakses untuk peserta tunanetra agar mereka dapat mengikuti informasi yang disampaikan.

Dalam konteks merias diri bagi individu tunanetra, penting untuk memastikan bahwa materi instruksional dan teknik-teknik yang digunakan dapat diakses dan mudah dipahami (Taylor, 2016). Pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan informasi yang terstruktur dengan baik untuk para peserta tunanetra, terutama saat menggunakan teknologi bantu seperti pembaca layar. Ini memastikan bahwa peserta dapat sepenuhnya terlibat dengan konten, yang sangat penting untuk kemandirian mereka dalam kegiatan seperti aplikasi makeup.

Oishi (2010), mengemukakan program merias diri untuk tunanetra memungkinkan perempuan dengan hambatan penglihatan untuk menerapkan riasan secara mandiri tanpa menggunakan cermin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada saat pelaksanaannya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada proses pengambilan data, dimana peserta didik tunanetra yang menjadi subjek penelitian ternyata belum terbiasa menggunakan aplikasi pembaca layar PDF. Solusi untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pengalokasian waktu tambahan untuk mengajarkan peserta didik cara menggunakan aplikasi tersebut sebelum dapat melanjutkan pengajaran modul merias diri dasar yang telah dikembangkan. Meskipun demikian, proses pembelajaran awal ini tidak mempengaruhi hasil penelitian secara keseluruhan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul merias diri dasar bagi peserta didik tunanetra memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik tunanetra. Dengan menggunakan modul yang telah divalidasi dan terbukti praktis, peserta didik dapat mempelajari keterampilan merias diri dasar secara mandiri, meskipun mereka memiliki hambatan penglihatan. Modul yang dikembangkan memungkinkan

peserta didik tunanetra untuk belajar merias diri tanpa ketergantungan pada orang lain, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan bentuk PDF yang kompatibel dengan pembaca layar, modul ini memanfaatkan teknologi bantu yang memungkinkan siswa tunanetra untuk mengakses materi pembelajaran dengan lebih mudah. Ini menunjukkan pentingnya aksesibilitas dalam pendidikan untuk semua jenis disabilitas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul merias diri dasar layak dan dapat digunakan. Modul yang dikembangkan dengan pendekatan yang menekankan pada aksesibilitas terbukti valid, layak, dan praktis untuk digunakan. Validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa modul ini memenuhi kriteria kelayakan dan dapat diakses dengan baik menggunakan aplikasi pembaca layar. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan modul yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam merias diri dasar tanpa bergantung pada bantuan orang lain, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat identitas diri peserta didik.

Penelitian ini memiliki implikasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tunanetra tentang merias diri dasar melalui penggunaan modul, mengembangkan modul yang mudah dipahami dalam kebahasaannya, dan modul dapat digunakan secara mandiri dimana saja dan kapan saja, peserta didik juga dapat menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam merias diri dasar tanpa bergantung pada bantuan orang lain, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru terus mendampingi peserta didik dalam penggunaan modul dengan cara memantau dan memastikan mereka dapat mengakses materi secara maksimal. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi bantu, seperti aplikasi pembaca layar, agar peserta didik tunanetra dapat belajar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ilham. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Bahan Kuliah Online. *Direktori UPI. Bandung*

Bilyalova, A., Bazarova, L., Salimova, D., & Patenko, G. (2021). The digital educational environment: the problem of its accessibility for visually

impaired students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (online)*, 16(16), 221.

<https://doi.org/10.3991/ijet.v16i16.23453>

Branch, R. M. (2010). Instructional Design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US.

<https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>

Dijkhuizen, A., Hilgenkamp, T. I. M., Krijnen, W. P., van der Schans, C. P., & Waninge, A. (2016). The impact of visual impairment on the ability to perform activities of daily living for persons with severe/profound intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 48, 35–42.

<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.10.001>

Doush, A. I., Al-Jarrah, A., Alajarmeh, N., & Alnfai, M. (2023). Learning features and accessibility limitations of video conferencing applications: Are people with visual impairment left behind. *Universal Access in the Information Society*, 22(2), 357-367.

<https://doi.org/10.1007/s10209-023-00925-3>

Elsman, E. B. M., et al. (2019). Interventions to improve functioning, participation, and quality of life in children with visual impairment: A systematic review. *Survey of Ophthalmology*, 64(4), 512–557.

<https://doi.org/10.1016/j.survophthal.2019.01.010>

Faizah, N. A. (2022). Pembuatan Modul Make Up Karakter Avatar Dengan Teknik Glow In The Dark Make Up Look Pada Mata Kuliah Tata Rias Fantasi. *Jurnal Tata Rias*, 12(1), 79-91.

Fard, G. F., Mirzaie, H., Hosseini, S. A., Riazi, A., & Ebadi, A. (2023). Vision-related tasks in children with visual impairment: a multi-method study. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–15.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180669>

Indarta, Y., Ambiyar, F., Ranuharja, F., & Dewi, I.P. (2023). Check for updates Measuring Validity of Interactive Presentation Media Using Content Validity Index (CVI). In *Proceedings of the 9th International Conference on Training (ICTVET 2022) (Vol.747, p. 240)*. Springer Nature.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210923.032>

Jaganjac, A., et al. (2020). Daily activities of employed persons with visual impairment. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 157–169.

<https://doi.org/10.17532/jhsci.2020.893>

- Jones, N., Bartlett, H. E., & Cooke, R. (2019). An analysis of the impact of visual impairment on activities of daily living and vision-related quality of life in a visually impaired adult population. *British Journal of Visual Impairment*, 37(1), 50–63. <https://doi.org/10.1177/0264619618814071>
- Labro, C. M. (2019). Enhancing Quality of Life of People With Visual Impairments Through Aesthetic Techniques. <https://doi.org/10.46409/sr.OGHP2393>
- Mursanti, A. E., Fatirul, A. N., & Hartono, H. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Dasar Tata Rias Wajah untuk Mahasiswa Prodi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK) Tata Rias. *Edcomtech*, 5(1), 76-87. <http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p076>
- Oishi, M. (2010). Blind Makeup Program for the Visually Impaired.
- Ong, S. R., Crowston, J. G., Loprinzi, P. D., & Ramulu, P. Y. (2018). Physical activity, visual impairment, and eye disease. *In Eye (Basingstoke)* (Vol. 32, Issue 8, pp. 1296–1303). Nature Publishing Group. <https://doi.org/10.1038/s41433-018-0081-8>
- Pratiwi, K. E., Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Kemandirian Siswa Tunanetra di SLB Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(3), 207–219.
- Purpura, G., & Tinelli, F. (2020). The development of vision between nature and nurture: Clinical implications from visual neuroscience. *Child's Nervous System*, 36(May), 911–917. <https://doi.org/10.1007/s00381-020-04554-1>
- Setiawan, W. (2020). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Modul terhadap Peningkatan Keterampilan Hidup Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(2), 98–112.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung :CV ALFABETA
- Sunarty, K. (2016). Peran Modul Pembelajaran dalam Mengembangkan Keterampilan Merias Diri pada Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(1), 15–25. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Taylor, M. A. (2016). Improving accessibility for students with visual disabilities in the technology-rich classroom. *PS: Political Science Politics*, 49(1), 122-127. <https://doi.org/10.1017/S1049096515001134>
- Vebibina, A., Rachayu, I., & Iswanto, S. (2023, July). Pengembangan e-modul berbasis flipbook maker untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa tata rias universitas negeri medan. In *siptek: Seminar Nasional Inovasi dan Pengembangan Teknologi Pendidikan (Vol. 1, No. 1)*.
- Villalba, K., Jimeno, M., Robles, H., Vergara, L., Sinning, C., Lizcano, I., & Nieto, W. (2024). Eyeland: a visually-impaired accessible English learning application using a Design Based Research framework. *IEEE Access*. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.344474>